

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dari segi *etimologi* (bahasa) dakwah berasal dari bahasa Arab, dalam bentuk isim masdar dari kata kerja “*da’-yad’u- da’watan*” yang artinya “panggilan, ajakan, seruan, permohonan (doa)”. Dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan, ajakan, seruan tertentu dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan atau himbauan tersebut. Sedangkan secara terminologi (istilah) dakwah adalah kegiatan dalam mengarahkan kehidupan manusia kearah yang lebih baik dan layak, sesuai dengan tuntunan dan kehendak kebenaran agama.¹ Karena manusia hidup dizaman sekarang sangat membutuhkan banyak siraman rohani untuk batinnya melalui agama agar tidak keluar dari jalur kebenaran agama.

Secara istilah banyak para ahli yang mempunyai pendapat serta tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing dalam mengartikan pengertian dakwah. Berikut diantaranya beberapa pendapat para ahli dalam mengartikan dakwah :

1) Taufik Al-Wa’i

Menurut Taufik Al-Wa’i dakwah merupakan ajakan kebaikan kepada pengesaan Allah SWT. dengan menyatakan dua kalimah syahadat serta mengikuti manhaj Allah di muka bumi baik dalam perkataan maupun perbuatan, sebagaimana ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-sunnah, agar memperoleh keridha’an-Nya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²

2) Amrullah Ahmad .ed

Menurut Amrullah Ahmad .ed, yang mengemukakan bahwa dakwah merupakan aktualisasi iman (teologis)

¹ Ansori Hidayat, “Dakwah pada Masyarakat Pedesaan dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 01, No. 02 (2019) : 172-173.

² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok : RajaGrafindo Persada, 2019), 44.

yang diimplementasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia pada tataran masyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, bersikap, merasa dan bertindak pada tataran kegiatan individual maupun sosiokultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran agama islam dalam semua segi kehidupan dengan cara-cara tertentu.³

- 3) Muhammad Abu al-Futuh
Dalam kitab *al-madkhal ila 'ilm adda'wat* mengatakan bahwa dakwah merupakan menyampaikan dan mengajarkan ajaran agama islam kepada seluruh manusia dengan mempraktikkan (*thathbiq*) dalam kehidupan sehari-hari. Karena dakwah pada hakikatnya melalui tiga fase yakni penyampaian, pembentukan dan pembinaan.⁴
- 4) Al-Ghazali
Menurutnya, dakwah adalah proses dalam menegakkan syariat islam secara terencana dan teratur agar manusia menjadikan-Nya sebagai satu-satunya tatanan hidup yang haq dan sesuai dengan fitrah-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁵
- 5) Quraish Shihab
Menurut Quraish Shihab, dakwah merupakan sebuah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha untuk mengubah situasi masyarakat yang tidak baik menjadi situasi yang lebih baik dan sempurna. Baik berdampak bagi diri sendiri (individu) maupun masyarakat secara luas (kelompok).⁶

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan atau proses menyeru dan mengajak sesama (manusia) dalam menegakkan ajaran syariat agama islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam metode atau

³ Mita Purnamasari & Arief Mulyawan Thoriq, "Peran Media dalam Pengembangan Dakwah Islam", *Muttaqien*, 2, No. 2, (2021) : 88.

⁴ Icol Dianto, "Peranan Dakwah dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam", *Hikmah*, 12, No.1, (2018) : 103.

⁵ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4, No. 15, (2010) : 1011.

⁶ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 20.

cara penyampaian dakwahnya untuk kehidupan yang lebih baik, serta dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia-akhirat dan ridho Allah SWT.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda : “Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia juga akan turut berdosa sebagaimana dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.”⁷ Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk saling mengingatkan dan mengajak sesama di jalan-Nya.

Adapun dakwah dimasa yang semakin berkembang pesat, dasar-dasar yang kuat serta bersandar pada ajaran Rasulullah SAW. merupakan tonggak berdirinya dakwah yang benar sebagaimana dalam dalil-dalil yang berasal dari Al-qur’an dan As-sunnah. Berikut merupakan penyangga tonggak seorang pendakwah (Da’i) untuk melakukan dakwahnya agar sesuai dengan syariat :

1) Ilmu dakwah

Dalam firman Allah SWT. telah dikatakan bahwa tidaklah layak orang-orang bodoh menjadi seorang da’i. Dan apabila seorang da’i tidak mempunyai ilmu yang cukup dan ilmu pengetahuan yang mengarah pada setiap kesubhatan serta ilmu yang membantah setiap penentang, maka ia akan lari tunggang-langgang atau tidak bertanggungjawab.

2) Perbuatan nyata dari dakwah

Dalam perbuatan ini yang dimaksudkan yaitu apa-apa yang harus dilakukan dan di jauhi untuk menjadi suri tauladan yang baik serta sebagai pembenaran dari perbuatan dan perkataannya.

3) Ikhlas

Dalam melakukan dakwah hanya dilakukan semata karna mengharap ridho Allah SWT. tidak dimaksudkan untuk hal lain seperti perbuatan *riya’*, kemasyhuran nama,

⁷ Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadus Shalihin* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 58.

mencapai jabatan, mengangkat derajat, dan ketamakan terhadap duniawi.

- 4) Memulai dengan yang pokok
Yaitu dimulai dengan yang dasar seperti; memperbaiki aqidah atau akhlak yang mungkin belum sesuai, menyuruh berbuat ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT. serta melarang berbuat musyrik. Selanjutnya, menyuruh pada penegakkan shalat yang benar dan mengeluarkan zakat. Mengerjakan hal-hal yang diwajibkan dalam agama dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan atau dilarang oleh agama.
- 5) Sabar
Sabar merupakan sikap yang senantiasa bersyukur dan tabah dalam menghadapi kesulitan dalam menyerukan jalan kebaikan. Harus sabar dalam menghadapi sesama yang kadang kala membuat diri menghadapi penghinaan misalnya. Dakwah bukanlah sesuatu yang terbentang secara tiba-tiba, akan tetapi adanya dakwah justru dikelilingi oleh rasa kebencian dan ancaman bahaya. Demikian telah dirasakan sejak zaman Rasulullah SAW. dengan segala kesabaran dan ketabahannya untuk senantiasa tegak dalam menyebarkan agama islam.
- 6) Berakhlak mulia
Menjadi seorang da'i diharapkan memiliki akhlak yang baik dan tindak-tanduk yang mulia serta mengamalkan ilmu dalam dakwahnya. Karena ini merupakan salah satu syarat untuk keberhasilan dakwahnya untuk mengajak jamaahnya.
- 7) Teguh pendirian
Teguh pendirian merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang mubaligh agar tidak lekas putus asa karena pengaruh dakwahnya dan hidayah kaumnya. Tidak lekas putus asa pula terhadap pertolongan dan perlindungan Allah SWT.⁸

Ketika mubaligh telah kehilangan sifat-sifat yang telah dipaparkan diatas, maka ia akan selalu berada dalam

⁸ Rabi' bin Hadi 'Umair al-Madkhaly, *Cara Para Nabi Berdakwah* (Tegal: Maktanah Salafy Press, 2002), xxiv-xxix.

keputusan, hilang semangat dan lelah tanpa memikirkan faidah-faidah dalam berdakwah kepada sesamanya.

b. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Tujuan dakwah merupakan proses yang menentukan tingkat keberhasilan dari dakwah. Pada umumnya, dakwah bertujuan untuk mengajak umat manusia secara keseluruhan untuk melakukan ajaran agama dan meninggalkan larangan-larangannya. Ketika melihat objek kajian dakwah yang bisa kita sebut sebagai da'i dan mad'u dalam pelaksanaan dakwah, maka objek kajian dakwah ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia kepada sesamanya untuk menyampaikan ajaran agama yang telah diajarkan oleh Allah SWT. untuk membentuk sebuah keadaan positif serta baik dalam lingkungan masyarakat dan sekitarnya.

Tingkat keberhasilan proses dakwah dalam mengajak dan menyeru dalam kebaikan ini sangat ditentukan oleh objek dakwah itu sendiri. Menurut objek tujuan dakwah secara khususnya terbagi menjadi beberapa tingkatan diantaranya adalah sebagai berikut;

- 1) Tingkatan individu, dalam tujuan dakwah meliputi; mengubah paradigma berfikir seseorang tentang arti kehidupan yang benar, yakni petingnya hidup dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Ini merupakan proses internalisasi ajaran agama dalam kehidupan serta proses dalam mewujudkan aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari agar dilakukan sesuai syariat.
- 2) Tingkatan kelompok dan masyarakat, tujuan dakwah salah satunya yakni untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan persatuan dalam beragama. Mewujudkan keharmonisan dalam beragama, membangun kepedulian serta tanggung jawab sosial dan penguat struktur sosial kelembagaan.⁹

Dengan adanya agama islam yang diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin, dengan melaksanakan ajaran-ajarannya yang terdapat petunjuk tentang bagaimana manusia seharusnya

⁹ Bob Andrian, "Komunikasi Dakwah dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi", *Institut Agama Islam Negeri Pontianak-Indonesia*, 18, No.2, (2020) : 220-221.

dalam menyikapi kehidupan.¹⁰ Maka tujuan dari dakwah sebagaimana mestinya yang telah dipaparkan diatas adalah menebar dan mengajak kebaikan untuk sesama umat dalam melaksanakan ajaran agar mendapat ketentraman hidup dunia dan akhirat.

Fungsi dakwah merupakan suatu tugas yang dilakukan untuk menjadikan dakwah sebagai media dalam menyeru manusia dengan sesamanya. Dalam pemikiran Sayyid Quthub, hal ini dapat dilihat pada tulisan A.Ilyas Ismail yang mengatakan bahwa; menurut Quthub, ada tiga tugas dan fungsi dalam dakwah, yang Pertama : menyampaikan kebenaran islam (*Al-Tabligh wa al-bayam*), Kedua: melakukan pemberdayaan nilai-nilai islam (*Al amr bi al-ma'ruf*) dan kontrol sosial (*Al Nahyi al-munkar*), dan Ketiga: menumpas kejahatan melalui perang suci (*Al jihad fi sabil Allah*).¹¹ Dari ketiga tugas dan fungsi dakwah tersebut agar dapat dijadikan acuan para pendakwah agar tidak keluar dari prinsipnya, apalagi menyimpang dari ajaran-Nya.

Dakwah bukanlah sekedar perintah dari Allah SWT. kepada makhluknya yang sadar untuk mengajak sesamanya kepada kebaikan, akan tetapi kehadiran dakwah merupakan suatu kebutuhan religius bagi kehidupan manusia. Karena sebagai makhluk (manusia) pastilah pernah melakukan kesalahan dalam berbagai alur kehidupan dan melanggar aturan-aturan Allah dan rasul-Nya.¹²

Menurut Mulkhan mengemukakan bahwa fungsi dakwah yakni menyampaikan panggilan Allah dan Rasul kepada apa yang menghidupkan umat manusia sesuai dengan martabat, fungsi serta tujuan hidup yang benar sesuai ajaran islam.¹³

Jadi, dalam fungsi dakwah hampir sama dengan pengertian dakwah, hanya saja dalam fungsi lebih kompleks mengenai tugas dari dakwah tersebut seperti yang telah disebutkan beberapa ahli diantaranya adalah mengajak

¹⁰ Muhammad Rajab, "Dakwah Dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi", *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15, No.1 (2014) : 71.

¹¹ Baharuddin Ali, "Tugas dan Fungsi Dakwah dalam Pemikiran Sayyid Quthub", *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15, No.1, (2014):128.

¹² Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 90.

¹³ Irzum Fariyah, "Media Dakwah POP", *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1, No.2, (2013): 29.

kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, serta menyampaikan ajaran agama islam untuk diamalkan.

c. Prinsip-Prinsip Dakwah

Adapun prinsip-prinsip dakwah sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. telah kita nikmati dengan kehidupan dizaman sekarang seiring cepatnya pertumbuhan sosial, budaya maupun teknologi. Berbagai kebenaran prinsip, landasan, kemurnian ajaran hingga adanya dakwah salafiyah merupakan suatu prinsip dakwah yang dapat diamalkan dalam berdakwah. Diantaranya adalah sebagai berikut;

1) Berdakwah kepada tauhid

Yakni seorang da'i mengajak dan memulai dari yang paling penting, melaksanakan hal-hal yang wajib, yang sunnah dan lain-lain. Wajib bagi seorang da'i untuk berdakwah tauhid, dakwah tauhid merupakan prinsip yang besar dalam agama islam. Titik tolak ukur seorang da'i dalam berdakwah dimulai dengan merealisasikan dua kalimat tauhid (syahadat) "*La ilaha illallah Muhammad Rasulullah*".

2) Berdakwah dengan ikhlas

Sebagai pendakwah (da'i) dalam menebarkan kebaikan kepada sesama haruslah dilandasi dengan niat yang baik, mencari ridlo-Nya dan semata-mata karna Allah SWT. tidak dengan niat mengumpulkan harta, meraih jabatan, ataupun tujuan dunia lainnya.

Sabda Rasulullah : "*Sesungguhnya Allah tidak akan menerima dari semua jenis amalan kecuali yang murni (ikhlas) untuk-Nya dan untuk mencari wajah-Nya*". Keridhaan Allah haruslah menjadi tujuan bagi seorang pendakwah agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3) Berdakwah dengan ilmu

Pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya haruslah mempunyai ilmu yang cukup serta wawasan yang luas. Al-qur'an dan Al-hadits merupakan sumber ilmu yang harus dijadikan tumpuan dasar dalam berdakwah. Tanpa mempunyai ilmu, seorang da'i akan mendatangkan bahaya yang besar bagi agama dan umat.

- 4) Memerangi bid'ah dan beragam pemikiran dari luar islam yang masuk kedalamnya.¹⁴

Sedangkan menurut Sayyid Quthub ada beberapa prinsip yang harus di pegang seorang da'i dalam mengajak kebaikan diantaranya adalah prinsip dakwah dengan bijaksana dan kearifan (*bi al hikmah*), dakwah dengan nasehat yang baik, dakwah dengan dialog yang baik, dan dengan pembalasan yang seimbang.¹⁵ Dengan prinsip tersebut diharapkan mampu mengajak jamaah untuk lebih meresapi segala yang disampaikan oleh da'i dan mengamalkannya.

Ini yang berarti bahwa prinsip-prinsip dakwah harus dimiliki oleh seorang da'i dalam menebarkan ajaran agama islam dan mengajak umat kepada kebaikan. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah kebijaksanaan, ilmu yang cukup, keikhlasan dalam berdakwah, dan masih banyak lagi yang lainnya.

d. Karakteristik Dakwah

Karakteristik merupakan sifat atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang. Ciri khas ini adalah sesuatu yang asli dan mengakar pada kepribadian seseorang hingga bisa memberikan dorongan orang tersebut dalam bersikap, bertindak, berujar bahkan dalam merespon sesuatu dan bisa dijadikan ciri khas yang melekat pada diri seseorang.¹⁶ Ini yang berarti bahwa seorang da'i dalam membawakan ilmu dan seruan dakwahnya diharapkan memiliki ciri khas agar dapat melekat pada ingatan jamaahnya. Tujuannya agar ciri khas ini mampu menjadikan jamaah mengamalkan ilmu-ilmu serta ajaran yang diberikan oleh seorang da'i.

Beberapa faktor pendukung seseorang yang memiliki karakteristik jiwa perubahan menyeru kepada kebaikan dalam berdakwah adalah sebagai berikut;

¹⁴ Muhammadin, "Prinsip-Prinsip Dakwah Salafiyah", 1-4. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/484/432>

¹⁵ Muh.Anwar, "Prinsip-Prinsip Dakwah Menurut Sayyid Quthub", *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16, No.1, (2015): 8.

¹⁶ Alfani Fahmi Al-Falih, *Karakteristik Dakwah Bi Al-Qalam*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo (2022): 27, diakses pada 17 Desember 2022, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/18084/1/Alfan%20Fahmi%2C%20etesis.pdf>.

- 1) Memiliki jiwa tauhid yang kuat dan kokoh serta senantiasa membesarkan asma Allah disetiap ruang dan waktu.
- 2) Memiliki moral dan akhlak yang baik serta terpuji.
- 3) Sanggup menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang agama (perbuatan maksiat).
- 4) Mampu menghindari diri dari perilaku duniawi seperti rakus dan tamak.
- 5) Mempunyai sifat sabar dalam menghadapi segala ujian, musibah dan berjuang dijalan Allah SWT.¹⁷

Karakteristik dakwah telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah SAW. dalam menyebarkan agama islam. Seperti pada penyebaran agama islam periode Makkah maupun periode Madinah yang terletak pada mad'unya serta mempunyai ciri khas dimasing-masing wilayah dengan menyesuaikan mad'u. Ketika periode Makkah mad'u yang dihadapi oleh Rasulullah yakni kaum kafir Quraisy dan orang-orang Quraisy itu sendiri. Sedangkan periode Madinah mad'unya lebih kompleks, antara lain metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW. dalam dakwah periode Madinah antara lain; metode hikmah, *mauidzah hasanah*, dan peperangan (*jihad al-Qitali*).¹⁸

Jadi, karakteristik dalam dakwah sangat dibutuhkan untuk seorang da'i agar memiliki suatu ciri khas yang bahkan bisa melekat dalam ingatan mad'u. Dengan menyesuaikan serta melihat kondisi jamaah atau sasaran obyek dakwah terlebih dahulu sebelum melakukan proses dakwahnya. Selebihnya, karakteristik dakwah bisa dijadikan sebagai acuan penyebaran agama islam yang lebih luas bagi seorang da'i di era sekarang yang kian pesat perkembangannya dengan menyesuaikan kondisi mad'u yang akan dihadapi pula.

¹⁷ Istina Rakhmawati, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Manajemen Dakwah", *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1, No.2, (2016): 184-185.

¹⁸ Feri Firmansyah, "Sejarah dan Problematika Dakwah Rasulullah SAW", *Tahdzib Akhlak*, 2, No.6, (2020): 120.

2. *Taghyir Ijtima'i* (Rekayasa Sosial)

a. Pengertian *Taghyir Ijtima'i* (Rekayasa Sosial)

Jika mengacu pada susunan katanya, *taghyir ijtima'i* tersusun dari dua kata bahasa arab yaitu *taghyir* yang artinya perubahan, sedangkan kata *ijtima'i* yang berarti kemasyarakatan. Dalam ilmu sosiologi, *taghyir ijtima'i* diucapkan dengan istilah perubahan sosial yang direncanakan, atau rekayasa sosial (*social engineering*).¹⁹

Dilihat dari segi semantik, *taghyir ijtima'i* yaitu perpindahan kondisi dari suatu kondisi masyarakat yang tidak diinginkan kepada kondisi lain yang dikehendaki. Sedangkan perpindahan ini tampaknya diatur oleh suatu hukum yang erat sekali kaitannya dengan target, sarana prasarana dan sumber daya manusia.

Taghyir ijtima'i (rekayasa sosial) merupakan suatu metode dalam merubah tatanan kondisi masyarakat yang salah, menyimpang, buruk, untuk menjadi kondisi masyarakat yang terarah, tertata, baik dan benar.²⁰

Menurut Saleh & Arif mengatakan rekayasa sosial ialah strategi-strategi yang diupayakan untuk menjadikan suatu kehidupan sosial menjadi lebih baik. Pada dasarnya dalam rekayasa sosial ini merupakan cara perubahan sosial yang telah direncanakan untuk mengubah masyarakat kearah yang lebih baik.

Wulandari mengatakan bahwa rekayasa sosial ini merupakan sebuah jalan untuk melakukan sebuah perubahan sosial secara terencana. Konsep rekayasa sosial harus diawali dengan ide-ide yang berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan tertentu.²¹

Rekayasa sosial menurut Jalaludin Rahmad yaitu merubah suatu keadaan masyarakat sesuai dengan apa yang diharapkan agar menjadi lebih baik.²² Rekayasa sosial

¹⁹ Ansori Hidayat, "Dakwah pada Masyarakat Pedesaan dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* : 188.

²⁰ Mubasyaroh, *Dakwah Kolaboratif* (Yogyakarta : Idea Pres, 2011), 65.

²¹ Jusuf Harsono, dkk., "Mitologi Seni Reog Ponorogo VS Kampanye Perlindungan Satwa Animal Welfare Melalui Praktik Rekayasa Sosial", *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Krakter*, 4, No. 2, (2020): 132.

²² Dedy Susanto, "Optimalisasi Fungsi Pesantren sebagai Agen Pengembangan SDM Perpektif Dakwah", *Hikmah*, 12, No. 2, (2018) : 305.

menjadi metode dakwah yang efektif dengan tuntutan zaman, karena metode ini bisa digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan mad'u untuk membuat perubahan sosial masyarakat yang lebih baik.

Dalam surah yang diturunkan Allah SWT. dalam Al-Qur'an surah ar-Ra'd: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*”²³

Ini yang dapat dijadikan patokan suatu kaum untuk menjadi lebih baik dari masa ke masa. Apalagi ketika sebagai seseorang yang sadar dengan melihat sesama yang perlu seruan atau ajakkan untuk menjadi lebih baik di jalan Allah SWT. *Taghyir ijtima'i* merupakan salah satu cara berdakwah untuk merubah keadaan suatu kaum yang mempunyai keadaan buruk menjadi lebih baik.

Rekayasa sosial merupakan sunnatullah dalam konsep islam dakwah untuk mengajak pada kebaikan. Karena rekayasa sosial yang dimaksudkan disini adalah untuk menjadikan masyarakat lebih tanggap terhadap perubahan sosial. Perubahan sosial yang sangat berdampak pada masyarakat berlangsung begitu cepat. Hal ini tidak hanya memunculkan dampak positif namun juga hal-hal negatif yang berkembang di masyarakat. Pergantian dan perubahan sosial di Indonesia berkembang dan terus tumbuh secara cepat seiring dengan laju zaman baik di bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Sistem dakwah islam yang

²³ “Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Arab, Latin,” Tafsirweb, diakses pada tanggal 02 Desember 2022.

<https://tafsirweb.com/3971-surat-ar-rad-ayat-11.html>

dikelilingi oleh berbagai bidang seperti politik, sosial, agama, ekonomi serta ilmu pembelajaran sudah seharusnya menjadi lingkup yang kuat untuk mempertahankan ajaran-ajarannya. Karena secara kultural, masyarakat modern juga sudah menjadi agen pergantian.²⁴

Apabila dilihat dari prosesnya, dakwah merupakan usaha transformatif sosial yang bergerak diantara realitas dan doktrin yang menjadi objek utamanya adalah masyarakat. Dan untuk melakukan hal tersebut, maka penyampaian materi dakwah juga harus memperhatikan aspek-aspek kultural yang ada. Kegiatan dakwah merupakan aktualisasi keimanan yang dimanifestasikan di dalam suatu kegiatan manusia untuk melakukan rekayasa sosial melalui usahanya untuk mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai dengan norma ajaran yang baik dan benar.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa, *taghyir ijtima'i* (rekayasa sosial) merupakan suatu jalan atau cara dalam melakukan perubahan sosial yang buruk menjadi lebih baik dengan tujuan (visi) tertentu yang sudah diniatkan dari awal.

b. Metode dalam *Taghyir Ijtima'i* (Rekayasa Sosial)

Untuk melakukan pergantian serta perubahan sosial pada masyarakat tidaklah mudah, untuk itu perlu adanya suatu cara agar tujuan dalam rekayasa sosial bisa tercapai sebagaimana mestinya. Rasulullah SAW. telah mengajarkan berbagai strategi dan cara dalam berdakwah sesuai dengan kebutuhan mad'u tidak terkecuali di Indonesia yang memiliki ragam budaya, bahasa dan masih banyak yang lainnya.

Adapun strategi dakwah Rasulullah SAW. untuk melakukan kegiatan dakwah dalam *taghyir ijtima'i* adalah sebagai berikut:

1) Syiar Dakwah melalui Komunikasi

Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. telah kita ketahui dengan berbagai tahapan dan rintangan. Namun dengan kegigihan beliau untuk menyebarkan agama islam dapat kita rasakan nikmat dimasa sekarang.

²⁴ Khaerunnisa Tri Darmaningrum, "Paradigma dan Rekayasa Sosial Dakwah Majelis Tabligh Aisyiyah Kota Pekalongan", *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2, No.2, (2021): 20.

²⁵ Firman Nugraha, "Majlis Taklim Dan Aktualisasi Visi Islam Transformatif", *Jurnal Studi Islam*, 1, No.1, (2020): 43&44.

Melalui firman Allah SWT. dakwah dilakukan baik secara terang-terangan dan secara *sir* (sembunyi-sembunyi). Nabi Muhammad SAW. dalam melakukan dakwahnya selama kurang lebih tiga tahun yang secara sembunyi-sembunyi dengan seruan beliau dan berbagai rintangan yang dilalui, sedikitnya ada sekitar tiga puluh orang yang masuk islam.²⁶

2) Pengorganisasian dan Pengembangan Dakwah

Dalam tahap ini, dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. untuk menyebarkan agama islam serta mewujudkan perubahan sosial masyarakat menjadi lebih baik yakni dengan mengorganisasikan dan membina secara khusus orang-orang yang mau menerima seruannya.²⁷ Beliau tidak memaksa apalagi mengancam dengan hal-hal yang aneh dalam mengembangkan agama yang dibawanya. Setelah mendapatkan jumlah pengikut dari seruan yang dilakukan hingga mencapai tiga puluh orang, Nabi Muhammad SAW. kemudian memilih rumah salah seorang sahabat yakni al-Arqam bin Abi al-Arqam untuk melakukan dakwahnya. Letak rumah tersebut berada di kaki bukit Shafa, tidak jauh dari masjid al-Haram. Menurut Husein Mu'nis dalam catatannya yang rinci mengatakan bahwa para pengikut nabi bertemu ditempat itu guna membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama, melakukan shalat jama'ah, hingga mendalami dasar-dasar akidah yang kesemuanya dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW.

Dari upaya-upaya tersebut, Rasulullah mengorganisasikan pengikutnya yang dapat dilihat ketika beliau mem-*baiat* (pengucapan janji sumpah-setia) orang-orang Madinah yang menyatakan masuk islam. Dan mengembangkannya dengan membina orang-orang Madinah melalui Mush'ab bin 'Umair untuk membacakan Al-Qur'an dan mengajarkan kepada mereka bagaimana agama islam yang membawa jalan kebenaran dan memahami mereka melalui ajaran-Nya.

²⁶ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 259.

²⁷ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 258-263.

3) Pembentukan Masyarakat Baru melalui *Taghyir Ijtima'i* (Rekayasa Sosial)²⁸

Setelah melakukan pembinaan, langkah terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. yaitu dengan mengupayakan perubahan masyarakat yaitu dengan membentuk masyarakat baru di Madinah. Langkah pertama yang dilakukan oleh beliau dalam membentuk masyarakat baru menurut al-Syekh Shafiyu al-Rahman al-Mabarkafuri yaitu dengan mendirikan sebuah masjid. Dengan adanya masjid ini, disamping fungsi utamanya adalah tempat shalat juga menjadi perguruan tinggi. Dimana para kaum muslimin yang mau menimba ilmu ajaran agama islam, menjadi wadah pemersatu suku-suku yang bertikai, pusat pengaturan dan perencanaan tentang kemasyarakatan, menjadi penampungan kaum muhajirin yang tidak memiliki rumah, harta maupun sanak saudara.

Langkah selanjutnya yaitu dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin (para imigran dari Makkah) dengan kaum Ansor (penduduk Madinah). Dari Ibnu Qoyyim al-Jauziyah yang menerangkan bahwa setelah Rasulullah membangun masjid, jumlah pengikutnya menjadi sembilan puluh orang, yang masing-masing berjumlah empat puluh lima baik dari kaum Muhajirin dan Ansor.

Langkah terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah adalah mendeklarasikan Konstitusi Madinah, baik ke dalam maupun ke luar. Konstitusi Madinah tersebut berisikan hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat, sebagai jaminan keadilan, kesetiaan, ketentraman, serta keamanan jiwa raga dan harta. Diantara isi dari Konstitusi Madinah “Kaum muslimin semuanya bersatu melawan setiap usaha yang merongrong keamanan dan stabilitas dalam negeri, umat secara keseluruhan bertanggung jawab dalam membantu meringankan beban penderitaan anggota masyarakat; yang dililit utang dan yang menderita sakit. Umat bertanggung jawab menebus setiap anggota yang kebetulan tertawan oleh lawan. Setiap kelompok masyarakat bertanggung jawab atas ketenteraman internal masing-masing dan atas keamanan Madinah serta keselamatannya dari segala bentuk macam

²⁸ Mubasyaroh, *Dakwah Kolaboratif*, 74.

ancaman yang datang. Undang-undang mengakui kepemimpinan yang ada pada setiap kelompok masyarakat. Dasar pergaulan adalah kesetiaan. Apabila Madinah mendapatkan serangan, maka wajib bagi anggota masyarakat berpartisipasi mempertahankannya, tetapi jika umat bergabung di luar negeri, maka tanggung jawab tersebut dibebankan kepada mereka yang mau mengajukan diri secara suakrela”.²⁹

Hasil upaya Rasulullah dari beberapa tahapan dakwah yang dilakukan tersebut terdapat dalam firman-firman Allah SWT. salah satunya yakni surah al-Hasyr: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya ; “Dan orang-orang yang telah tinggal ditempat (Madinah) dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan Muhajirin, mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mendahulukan Muhajirin atas diri mereka sendiri, meski mereka sangat membutuhkan (apa yang mereka berikan). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya mereka itulah orang-orang yang beruntung”.³⁰

Dari surah tersebut setelah adanya agama islam di pegang teguh oleh kaum Anshar, mereka dengan suka rela memberikan apa saja yang dimiliki meski dirinya sendiri

²⁹ M. Munir dan Wahyu ilahi, *Manajemen Dakwah*, 264.

³⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 265.

membutuhkan, dan persaudaraan kaum *Anshar* sangat terlihat dengan cintanya pada kaum *Muhajirin* serta sebaliknya.

c. Kondisi Lingkungan *Taghyir Ijtima'i*

Dalam ilmu sosial secara teoritik, perubahan sosial merupakan suatu fenomena yang bersifat universal. Teori yang dikemukakan oleh Ibnu Kaldun mengenai perubahan sosial yang menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki proses perubahan pola pikir, khususnya pada pola pikir sederhana menuju pola pikir yang rasional serta ilmiah. Namun secara tinjauan perubahan, dalam hal ini berbeda dalam konteks ilmu agama khususnya ilmu dakwah. M. Quraish Shihab menjelaskan dengan petunjuk Al-qur'an bahwasannya perubahan baru dapat terjadi bila memenuhi dua hal, yaitu adanya nilai dan para pelaku yang mau menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.

Sedangkan dalam perspektif ilmu dakwah, kajian perubahan sosial lebih jauh dari hanya sebatas studi fenomenologis yang mengacu pada Al-qur'an. Terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 257 yang secara sederhananya yaitu perubahan dapat diartikan dengan bergesernya nilai-nilai kebaikan menuju kemunkaran dan juga sebaliknya yakni kemunkaran menuju kebaikan.³¹ Yang berarti bahwa kondisi lingkungan dalam dakwah yang perlu diubah oleh seorang da'i yaitu yang menuju nilai kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Ketika dakwah yang sudah mempunyai pegangan yakni mengacu pada Al-Qur'an, terdapat beberapa ungkapan yang digunakan untuk merubah tatanan kondisi sosial masyarakat. Lafal "*al-zhulumat*" pada firman Allah surah Ibrahim : 1. Menurut al-Raghib al-Ashafahani, *al-zhulumat* memiliki dua makna. Yang *pertama* artinya kegelapan. Sedangkan yang *kedua*, kebodohan; kemusyrikan; dan kefasikan. Kondisi sosial masyarakat yang perlu diubah dan mendapat rekaya sosial yaitu kondisi yang menyimpang, salah dan buruk, adanya kemusyrikan, kebodohan, kerancuan nilai-nilai dan penyimpangan adat istiadat. Istilah lain yang diungkapkan

³¹ Juhari, Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah, *Jurnal Al-Bayan*, 21, No.32, (2015): 36-37.

oleh al-Raghib yaitu “*al-munkar*” yang artinya segala perbuatan yang buruk dalam syariat islam.³²

Ini yang berarti bahwa dalam merubah suatu tatanan kondisi sosial masyarakat, khususnya dalam melakukan dakwah. Maka kondisi sosial yang perlu dilihat kembali adalah apa saja yang menyimpang dalam lingkup tersebut, lingkup mana yang buruk dan perlu perubahan, problem-problem seperti apa yang menyimpang dan perlukah adanya *taghyir ijtima’i* (rekayasa sosial) untuk merubah tatanan kondisi masyarakat tersebut menjadi lebih baik.

d. Pelaku Rekayasa Sosial (*Agent of Social Change*)

Dalam ilmu sosial, pelaku rekayasa sosial biasa disebut *agent of social change* yaitu pihak-pihak yang mengendaki perubahan sosial. Sedangkan dalam ilmu dakwah, pelaku rekayasa sosial bisa disebut mubaligh yaitu orang yang membawa tugas untuk menyeru umat islam menuju kebaikan.³³

Dalam melakukan aktivitas rekayasa sosial, para mubaligh atau pelaku rekayasa sosial biasanya bersifat individu dan dapat pula dilakukan dengan bersama-sama (jama’ah). Dikutip dari firman Allah SWT. dalam surah Ali-Imron : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu sekalian dalam segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron: 104)³⁴

Maksud dari ayat tersebut menurut Abdul Karim Zaidan yaitu hendaklah ada suatu kelompok dari umat islam yang melaksanakan tugas dakwah. Baik dilaksanakan dalam

³² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 268.

³³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 269.

³⁴ Mubasyaroh, *Dakwah Kolaboratif*, 80.

bentuk individual maupun kolektif (berjama'ah) atau organisasi.

Firman Allah dalam surah Yusuf ayat 108 :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
 وَسُبِّحْنَ اللَّهَ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah: “inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”.³⁵

Penafsiran dari ayat tersebut yakni anjuran untuk pihak-pihak yang akan melakukan rekayasa sosial, dianjurkan terlebih dahulu untuk mempersiapkan dirinya dengan ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas, baik ilmu agama maupun pengetahuan umum lainnya. serta dilandasi dengan argumen yang jelas dan meyakinkan para mad'u. Karena pengetahuan umum disini akan dijadikan media untuk mengenal permasalahan-permasalahan yang sering muncul di lingkungan masyarakat.

Firman Allah dalam surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik”.

Dari ayat tersebut, sebagai pelaku *taghyir ijtima'i* yang melakukan dakwahnya di masyarakat, hendaknya dengan cara yang hikmah, menggunakan nasihat-nasihat yang baik,

³⁵ Mubasyaroh, *Dakwah Kolaboratif*, 82.

dan jika ada perdebatan maka dilakukan dengan cara yang terbaik.

Sebagai pelaku *taghyir ijtima'i* hendaknya terlebih dahulu mengetahui kondisi masyarakat yang akan menjadi sasaran rekayasa. Agar tata cara maupun strategi yang akan digunakan untuk berdakwah tidak salah dan sebagaimana mestinya yang diharapkan agar tercapai tujuannya.³⁶

Jadi, sebagai pelaku *taghyir ijtima'i* atau dalam ilmu dakwah sebagai seorang mubaligh yang akan melakukan rekayasa sosial, hendaknya memiliki ilmu yang cukup. Baik dari pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, serta memahami dengan benar suatu kondisi lingkungan yang akan diubah dan diajak menuju kebaikan.

3. Kesadaran Literasi Masyarakat

a. Literasi Masyarakat

Jika dahulu yang kita ketahui bahwasannya literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, maka sekarang literasi lebih luas cakupannya dengan banyaknya pengertian dari literasi menurut para ahli. Hingga sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan erat dengan persoalan-persoalan sosial maupun politik yang ada di masyarakat.³⁷ Karena minat baca masyarakat Indonesia yang tergolong rendah, rendahnya kemampuan membaca masyarakat, hingga lebih mementingkan membeli pulsa atau kuota dari pada membeli buku, dan masih banyak persoalan lainnya.

Pengertian literasi menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1) Grabe & Kaplan

Yang mengartikan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis (*able to read and write*), sedangkan orang yang mampu dari keduanya disebut literat.³⁸

³⁶ Mubasyaroh, *Dakwah Kolaboratif*, 83-34.

³⁷ *Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis dan prinsip*, Sevima, Oktober 14, 2020. <https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/>

³⁸ Sri Wahyu, "Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat", *Diksi*, 16, No.2, (2009): 179.

- 2) Kern
Kern mengemukakan bahwa ketika literasi di kaji lebih dalam, maka *literate* (melek huruf) tidak hanya kemampuan membaca dan menulis. Namun juga diartikan sebagai praktik situasi sosial, sejarah, dan budaya dalam rangka untuk mengartikan (*interpret*) melalui suatu teks.³⁹
- 3) Elizabeth Sulzby
Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi seperti “membaca, menulis, berbicara, maupun menyimak” dengan cara yang tepat dan sesuai tujuannya.
- 4) Alberta
Menurutnya literasi merupakan kemampuan dalam membaca dan menulis, menambah ilmu pengetahuan serta keterampilan, dapat memecahkan masalah dan berfikir kritis terhadap sesuatu, serta kemampuan komunikasi efektif dan logis hingga dapat mengembangkan potensi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰

Sedangkan masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif dan mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggotanya. Dalam ilmu sosiologi, masyarakat tidak hanya kumpulan individu-individu, namun suatu sistem yang terbentuk karena hubungan anggota-anggota dalam pergaulan hidup.⁴¹

Jadi literasi masyarakat merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang kemampuan manusia baik itu membaca, menulis, hingga berkomunikasi (sosial) dengan sesamanya dalam lingkup luas seperti hubungan-hubungan dalam

³⁹ Dian Herdiana, Dkk., “Pemberdayaan Masyarakat melalui Gerakan Literasi Perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat”, *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4, No.4, (2019): 432.

⁴⁰ *Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis Dan Prinsip*, Sevima. <https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/>

⁴¹ *Pengertian Masyarakat*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Diakses Pada 05 Juni, 2023. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA_KAMIL/pengertian_masyarakat.pdf

pergaulan manusia untuk membentuk pribadi yang terampil dan kritis ditengah-tengah era yang terus berkembang pesat.

b. Kesadaran Literasi Masyarakat

Kesadaran merupakan bentuk kesiapan pada diri manusia dalam menghadapi segala peristiwa kognitif yang meliputi; memori, pikiran, perasaan, dan fisik.⁴² Ini yang berarti bahwa kesadaran manusia didapat ketika seseorang memiliki dan merasakan rasa kepekaan dalam dirinya untuk menjadi lebih baik.

Dari berbagai survey yang menjadi perbincangan hangat pada masa ini ialah pendidikan, utamanya mengenai literasi yang ada di Indonesia. Saputra dan Sungko Edy Mulyo yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci dari suatu pembangunan, dengan adanya pendidikan akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, hingga mampu menghadapi perubahaman tantangan dari masa ke masa untuk menjadi lebih baik.⁴³ Problem yang dihadapi Indonesia sejak dulu adalah rendahnya minat baca masyarakat hingga lebih mementingkan bermain gadget dibandingkan membaca buku yang kaya manfaat.

Walau tidak dapat dipungkiri jika kita hidup di zaman yang serba digital, apapun harus menggunakan *handphone*. Namun kesadaran dalam diri patut untuk ditegakkan agar punya batasan dalam penggunaan teknologi yang banyak dampak negatifnya bagi diri.

Kesadaran literasi masyarakat bisa timbul dengan adanya wadah yang menampung untuk perubahan yang lebih baik. Kalida dalam Kemendikbud menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat atau sering disebut TBM merupakan intuisi yang mudah diakses, serta masyarakat dapat memperoleh bahan bacaan dengan mudah karena biasanya TBM dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dengan adanya pendidikan nonformal ini merupakan upaya atau salah satu jalur keluar dari rendahnya minat baca masyarakat

⁴² Fitri Febri, *Sejarah Kesadaran dalam Psikologi*, Dosenpsikologi.com, diakses pada tanggal 06 Februari 2023. <https://dosenpsikologi.com/sejarah-kesadaran-dalam-psikologi>

⁴³ M. Misriyani dan Sungkowo Edy Mulyono, “Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat”, *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3, No. 2, (2019): 161.

di Indonesia. Pendidikan nonformal seperti Taman Bacaan Masyarakat sebenarnya telah ada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴⁴

Ini yang berarti bahwa, dalam menumbuhkan kesadaran literasi masyarakat khususnya Indonesia tidak hanya sumber daya manusianya yang dibutuhkan sebagai obyek. Tetapi juga perlu suatu wadah untuk menampung agar pendidikan terus lebih baik, buku yang berkualitas untuk belajar dan SDM dengan minat serta motivasi tinggi.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Dakwah melalui *Taghyir Ijtima'i* dalam Menumbuhkan Kesadaran Literasi Masyarakat

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang berdampak positif bagi suatu hal agar dapat berkembang. Adapun hal-hal tersebut diantaranya adalah sebagai berikut;

1) Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang dilakukan seseorang untuk dapat mendongkrak situasi tertentu serta mendapatkan kepuasan pada tujuan yang di inginkan agar tercapai. Fungsi dari motivasi yaitu menimbulkan, mendasari dan mengarahkan untuk belajar lebih baik serta meningkatkan kualitas dalam diri. Semakin besar motivasi dalam diri seseorang, maka semakin besar pula tujuan kesuksesan yang akan diraih.⁴⁵ Jadi untuk melakukan suatu perubahan yang lebih baik, motivasi merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam diri seseorang agar tidak mudah lemah atau putus asa jika keinginannya belum tercapai.

2) Minat

Minat merupakan kemauan diri yang ada dalam diri manusia, perasaan senang terhadap sesuatu hal maupun

⁴⁴ M. Misriyani dan Sungkowo Edy Mulyono, *Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat*, 161.

⁴⁵ Saliyo, "Islamic Motivator", *Proceeding Konsorsium Keilmuan Psikologi*, (2015): 8.

kegiatan hingga mampu mengarahkan seseorang tersebut melakukan kegiatan dengan sukarela/senang hati.⁴⁶

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang mampu mempengaruhi kelangsungan suatu program hingga berdampak negative terhadap tujuan yang hendak diacapai.⁴⁷ Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dakwah melalui *taghyir ijtima'i* dalam menumbuhkan kesadaran literasi masyarakat adalah sebagai berikut;

1) Faktor Internal

Faktor internal berhubungan dengan indikator yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Faktor internal ini termasuk dalam minat yang ada pada diri manusia, kecenderungan yang biasanya disertai dengan perasaan suka atau tidaknya terhadap sesuatu. Minat ini secara spontan tanpa adanya paksaan maupun orang yang menyuruh. Dengan hal inilah bagian yang relevan terhadap masalah minat seseorang, untuk melihat sejauh mana minat dakwah melalui *taghyir ijtima'i* dalam meningkatkan kesadaran literasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dari luar dirinya, misalnya yang mempengaruhi dari luar adalah masyarakat sekitar. Karena manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok-kelompok tidak akan lepas dari kata masyarakat. Sedang masyarakat merupakan bagian dari kelompok-kelompok tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu sumber acuan bagi para peneliti dalam melakukan penelitiannya, dari penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan teori serta memperkaya pengkajian yang dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut tentang penelitian implementasi dakwah yang dilakukan

⁴⁶ Carlos Kambunya, "Pengaruh Motivasi, Minat, Kedisiplinan dan Adaptasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah Asal Papua dan Papua Barat Di Kota Bandung", *Social Work Jurnal*, No2 :160.

⁴⁷ Endah Andayani, dkk., "Program Pengembangan Minat Kewirausahaan Mahasiswa", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3, No. 2(2018): 320.

melalui *taghyir ijtima'i* dalam menumbuhkan kesadaran literasi masyarakat antara lain adalah sebagai berikut;

1. Penelitian artikel jurnal dengan judul “Rekayasa Sosial Dakwah Islam Nusantara” oleh Totok Agus Suryanto, Jurnal Dakwah Islam tahun 2017.

Tujuan penelitian terdahulunya yaitu menggali lebih dalam proses praktik dakwah dengan mempertemukan agama dan budaya dalam sistem sosial ala Wali Songo serta ulama-ulama sesudahnya dengan metode rekayasa sosial dakwah. Karena dengan cara itulah nilai-nilai agama yang dikenalkan kepada masyarakat masih melekat hingga sekarang, bahkan tidak jarang menghasilkan ekspresi unik dari agama dan budaya yang dipadukan kemudian dikenal dengan Islam Nusantara.⁴⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti tentang metode rekayasa sosial dakwah yang ada dimasyarakat, memadukan ajaran agama dan budaya agar mudah diterima oleh masyarakat untuk menjadi lebih baik.

Perbedaan penelitian terdahulu dibandingkan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objeknya, penelitian terdahulu ini lebih ke rekayasa sosial dakwah islam nusantara yang dibawakan oleh Wali Songo sedangkan penelitian penulis objeknya adalah rekayasa sosial dalam menumbuhkan kesadaran literasi yang ada di masyarakat.

Kesimpulan hasil penelitiannya yaitu dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo penuh dengan kelembutan, kasih sayang, harmoni serta adaptif terhadap budaya hingga menjadi tren utama dalam paradigma perkembangan islam di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Dengan adanya islam nusantara sebagai suatu gerakan moderasi, pemikiran dan amaliyah sejatinya merupakan landasan dan rujukan keberagaman manusia dimasa kini yang penuh dengan multikultural.

⁴⁸ Totok Agus Suryanto, “Rekayasa Sosial Dakwah Islam Nusantara”, *Bayan Lin Naas*: 43 & 48.

2. Penelitian artikel jurnal “Pendidikan Islam sebagai Alat Rekayasa Sosial Membina Ummatan Shalihah” oleh Ahmad Samsul Rizal, Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta’lim, tahun 2017.

Hasil penelitian terdahulunya yaitu menghubungkan antara dakwah dan pendidikan islam untuk mengubah masyarakat agar menjadi *khoiro ummatin* (sebaik-baik masyarakat) yang *wasathan* (moderat) dan produktif dengan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat melalui rekayasa sosial. Dalam penelitian terdahulu ini dakwah dan *amar makruf nahi munkar* merupakan misi esensial dari pendidikan islam.⁴⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai dakwah dengan dibungkus rekayasa sosial (*taghyir ijtima’i*) untuk dijadikan metode dakwah mengajak umat kepada kebaikan.

Perbedaan penelitian terdahulu dibandingkan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya, penelitian terdahulu berfokus pada objek pendidikan islam sedangkan penulis penelitian objeknya terletak pada literasi masyarakat. Walaupun sama-sama mengenai pendidikan, namun objek penulis lebih kepada kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi untuk mengimbangi zaman yang kian maju pesat.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu pendidikan islam memiliki dua fungsi utama di tengah masyarakat, pertama sebagai alat rekayasa sosial dan kedua sebagai medium konservasi nilai-nilai islam di tengah masyarakat. Yang pertama, menyiapkan individu-individu yang memiliki kemampuan unruk ikut serta dalam membangun masyarakat sebagai satu kesatuan yang solid menerpakan nilai-nilai ketuhanan dalam membangun peradaban dan kebudayaan. Yang kedua, mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat agar terus hidup dan bekerja membimbing gerak dinamika masyarakat, melalui pengokohan faktor-faktor resonans (*amar makruf*) dan penyingkiran faktor-faktor desonans (*nahi munkar*).

⁴⁹ Ahmad Syamsu Rizal, “Pendidikan Islam sebagai Objek Rekayasa Sosial Membina Ummatan Shalihah”, *Ta’lim* 15, no. 2 (2017): 81.

3. Penelitian dengan judul “Mitologi Seni Reog Ponorogo VS Kampanye Perlindungan Satwa *Animal Welfare* melalui Praktik Rekayasa Sosial” oleh Jusuf Harsono, Dkk., Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2020.

Hasil penelitian terdahulunya yaitu mengubah cara berfikir para seniman reog untuk ikut berpartisipasi dalam perlindungan satwa, agar supaya perlahan mau merubah suatu tradisi reog yang percaya terhadap penggunaan kulit macan asli tersebut yang sangat bertentangan dengan konsep *Animal Welfare*, yakni dengan cara melakukan praktik rekayasa sosial agar mudah diterima dan menjadi lebih baik hingga diperoleh pengganti bahan pembuatan kerajinan seni reog.⁵⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode rekayasa sosial dalam penelitian untuk merubah sistem masyarakat menjadi lebih baik dan penggunaan metode kualitatif untuk melakukan penelitian.

Perbedaan penelitian terdahulu dibandingkan dengan penelitian penulis yaitu terdapat pada objek penelitian, penelitian terdahulu objeknya yakni seni reog ponorogo sedang penelitian penulis yaitu kesadaran literasi masyarakat.

Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu untuk merubah *mindset* atau pola pikir masyarakat agar kepercayaan terhadap *Mitologi* sangatlah sulit. Untuk itu, perlu ketelatenan dan upaya yang lebih agar kepercayaan tersebut dapat dikikis secara perlahan. Oleh karena itu, pembuatan *Barongan (Dhadak Merak)* dengan berbahan substitusi yang ramah lingkungan memerlukan strategi yang tepat, salah satunya menggunakan model rekayasa sosial dengan merencanakan secara matang, agar nantinya tidak menimbulkan persoalan baru.

4. Penelitian dengan judul “Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat” oleh Sri Wahyuni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang tahun 2009.

Hasil penelitian terdahulunya yaitu kemampuan baca siswa/pelajar maupun masyarakat di Indonesia masih tergolong rendah dikarenakan rendahnya kebiasaan membaca dan motivasi

⁵⁰ Jusuf Harsono, dkk., “Mitologi Seni Reog Ponorogo Vs Kampanye Perlindungan Satwa *Animal Welfare* melalui Praktik Rekayasa Sosial” : 121.

minat baca. beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya motivasi membaca adalah sebagai berikut; 1) Keluarga maupun lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung. 2) Rendahnya kebiasaan membeli buku di masyarakat. 3) Terbatasnya jumlah perpustakaan yang layak. 4) Dampak negatif dari media elektronik yang kian berkembang pesat. 5) Model pembelajaran yang tidak membuat pelajar membaca. 6) Sistem pembelajaran membaca yang tidak tepat.⁵¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu meneliti mengenai literasi hingga keinginan untuk menumbuhkan minat baca menuju masyarakat literat yang sama dengan penelitian penulis yakni keinginan untuk meningkatkan kesadaran literasi masyarakat yang dibungkus rapi melalui dakwah dan metode *taghyir ijtima'i* (rekayasa sosial).

Perbedaan penelitian terdahulu dibandingkan dengan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu lebih fokus dengan objek yakni menumbuhkembangkan minat baca dimasyarakat, sedangkan penelitian penulis cakupannya lebih luas lagi karena meningkatkan kesadaran literasi masyarakat itu melalui suatu perantara yakni tokoh literasinya. Tokoh literasi ini bisa disebut sebagai seorang da'i karena penulis meneliti mengenai dakwah melalui *taghyir ijtima'i* (rekayasa sosial) dalam menumbuhkan kesadaran literasi masyarakat agar menjadi lebih baik seiring berkembangnya zaman.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu penyebab rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa antara lain 1) lingkungan kerja dan sekitar yang tidak mendukung kebiasaan membaca, 2) daya beli buku masyarakat rendah, 3) minimnya jumlah perpustakaan yang kondisinya memadai, 4) dampak negatif perkembangan media elektronik, 5) model pembelajaran yang secara umum belum membuat siswa harus membaca, dan 6) sistem pembelajaran membaca yang belum tepat. Solusi untuk mengatasi rendahnya minat dan kemampuan membaca antara lain 1) membiasakan anak membaca sejak dini, 2) menyediakan buku/bahan bacaan yang menarik, 3) menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca, 4) memperbaiki kembali

⁵¹ Sri Wahyuni, *Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat*, 179.

penampilan perpustakaan agar menarik, 5) mengembangkan model pembelajaran membaca yang menyenangkan, bervariasi, dan mendidik. Usaha-usaha ini harus terus ditingkatkan agar kita menjadi anggota masyarakat yang literat yang terbuka cakrawala keilmuannya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu pemaparan yang di buat peneliti, yang bersifat logis dan sistematis terhadap gejala yang diteliti untuk menemukan hasil. Kerangka teori merupakan uraian singkat dari peneliti tentang teori yang digunakan dan cara dalam menggunkan teori tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh penulis, literasi merupakan hal pokok dalam pembelajaran, belum termasuk di dalamnya yang mempunyai banyak makna terutama bagi generasi muda untuk melanjutkan perjuangan para pendahulu. Melalui *taghyir ijtima'i* atau rekayasa sosial inilah literasi digerakkan agar lebih dikenal masyarakat luas dan tidak hanya dikalangan pelajar. Dakwah yang dibungkus serapi mungkin ini untuk merubah sistem masyarakat agar menjadi lebih baik lagi khususnya di Desa Banjaran yang bertempat di Taman Bacaan Masyarakat Perpustakaan Ben Pinter. Banyaknya generasi muda yang lupa dengan dunia nyata dan cenderung membatasi sosialnya dengan orang lain akan berpengaruh buruk pula terhadap kesehatan dan mental dirinya. Anak-anak yang terlalu banyak bermain *gadget* / HP hingga lupa dengan kebiasaan yang seharusnya anak-anak lakukan juga berbahaya bagi masa depannya jika tanpa pengawasan orang tua. TBM Perpustakaan Ben Pinter hadir dengan banyak harapan, tujuan serta manfaat untuk masyarakat khususnya untuk membatasi serta menyeimbangkan diri terhadap hal-hal tersebut. Pihak da'i yakni pemilik TBM tidak menuntut setiap hari dalam berkunjung, namun sempatkanlah diwaktu sibukmu walau hanya 30 menit untuk membaca buku.⁵² Karena nyata bahwa dalam beberapa penelitian mengenai membaca buku setiap hari justru akan membuat refresh otak manusia.

⁵² Sholikhul> H}S>, Wawancara personal oleh penulis, 06 September, 2022.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

